



Adopsi Inovasi Program SIMADE (Sistem Informasi Manajemen Desa/Kelurahan) di Desa Papahan Kabupaten Karanganyar

Robiatul Adawiali^{1*}, Sidiq Setyawan², Agus Triyono³, Edy Purwo Saputro⁴,
Hery Siswanto⁵, Joko Triyanto⁶

¹⁻⁴Fakultas Komunikasi dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

⁵⁻⁶Fakultas Sains dan Teknologi, ITS PKU Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

*Corresponding email: 1100180244@student.ums.ac.id

Histori Artikel:

Submit: 4 Mei 2022; Revisi: 18 Agustus 2022; Diterima: 25 Agustus 2022

Publikasi: 1 September 2022; Periode Terbit: September 2022

Doi: xxxx

Abstrak

Sistem Informasi Manajemen Desa Kelurahan (SIMADE) merupakan sebuah sistem baru di bidang pelayanan publik bagian pelayanan administrasi kependudukan masyarakat desa yang diterapkan di Desa Papahan. Program ini bertujuan untuk mempermudah dan mempercepat proses pengurusan surat-surat administrasi kependudukan yakni meliputi; Surat Keterangan (pindah dalam kota/ luar kota, surat keterangan datang, kelahiran, kematian, domisili usaha), SKCK, permohonan Kartu Tanda Penduduk (KTP). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerimaan program SIMADE oleh masyarakat Desa Papahan Karanganyar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik sampling yang digunakan dengan menggunakan purposive sampling. Hasil penelitian pada proses adopsi inovasi program SIMADE yang dilakukan di Desa Papahan Kabupaten Karanganyar menunjukkan bahwa terdapat penerimaan dan penolakan terhadap inovasi SIMADE ini. Masyarakat yang menerima aplikasi ini merasa puas dan terlayani dengan baik. Sebagian masyarakat sulit menerima inovasi program SIMADE ini karena sosialisasi yang belum merata dan faktor kebutuhan terhadap layanan publik..

Kata Kunci: adopsi inovasi, SIMADE, layanan publik

Pendahuluan

Desa merupakan unit paling kecil yang terletak pada sistem pemerintahan administratif Indonesia yang dituntut dapat mengikuti perkembangan teknologi dengan meningkatkan kemampuannya dalam hal pengelolaan data administrasi penduduk desa (Noor

Asyikin et al., 2015). Salah satu cara mengikuti perkembangan teknologi saat ini yaitu dengan pengembangan pada Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) karena pembangunan tidak melulu berfokus pada sektor infrastruktur saja (Utama & Musthafa,



2017). Teknologi mengalami perkembangan yang sangat cepat dan semua dapat menggunakan dengan mudah (Fitria et al., 2021). Teknologi komputer merupakan salah satu bidang yang paling dirasakan perkembangannya sampai saat ini (Sulistyanto, 2017) misalnya pemahaman tentang literasi digital (Ayupradani et al., 2021). Wujud dari implementasi Sistem Informasi desa yang dilakukan untuk tujuan pelayanan publik yakni dapat berupa mengadakan kanal *website* pemerintah desa sebagaimana menjadi salah satu wujud dari bentuk E-Government atau pelayanan publik berupa elektronik (Nurjanah & Iswanto, 2021). Adanya perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) mampu mendorong modernisasi layanan yang ditawarkan internet sehingga penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dapat meningkatkan efisiensi pelayanan publik yang merupakan konsep dari E-Government (Tokdemir et al., 2017). Bagi pemerintah di daerah yang tidak menggunakan teknologi yang sudah berkembang pada saat sekarang ini, sangatlah disayangkan padahal infrastruktur sangat mendukung untuk menerapkan *e-government* demi meningkatkan kualitas pelayanan publik (Yudhana, et al., 2018)

Salah satu kriteria keberhasilan E-Government bergantung pada jumlah masyarakat yang menggunakannya (Tokdemir et al., 2017). Kabupaten Karanganyar merupakan salah satu kabupaten/kota yang telah memberikan pelayanan yang berbasis pada E-Government. Layanan sistem E-

Government membuat operasi layanan dan pemerintahan menjadi transparan dan efektif untuk perusahaan dan masyarakat seperti pada proses pelayanan membutuhkan waktu yang sedikit serta masyarakat akan mendapatkan informasi pemerintahan dengan mudah (Mustafa, K. K., & Deodatus, 2021). Salah satu inovasi untuk menciptakan good governance dengan menggunakan inovasi Sistem Informasi Manajemen Desa Kelurahan (SIMADE). Dahulu sebelum ada SIMADE pelayanan masih menggunakan kertas dan dokumen fisik, perlahan-lahan pelayanan konvensional mulai bergeser pada paperless dan soft-file dengan fasilitas teknologi internet maka pelayanan dapat dilakukan melalui *website*, e-form dan aplikasi secara online (Witri, 2022).

Perbedaan sebelum dan sesudah adanya SIMADE, sebelum adanya SIMADE proses pelayanan dilakukan secara manual dan dalam mendapatkan pelayanan surat menyurat dari perangkat desa prosesnya dirasa lama dan berbelit-belit, belum lagi jika Kepala Desa yang tidak hadir di kantor pemerintahan maka proses permohonan surat menjadi semakin lama karena tanda tangan yang tertera dalam surat keterangan pemohon harus ditandatangani langsung oleh Kepala Desa. Akibatnya hal ini akan mengakibatkan bad service dalam manajemen pelayanan publik. Pelayanan yang tidak efisien dan mempersulit masyarakat Desa Papahan saat proses surat-menyurat, namun dengan adanya SIMADE dapat



mempermudah masyarakat Desa Papahan untuk meminta pelayanan terkait pada proses surat menyurat karena sistem pelayanan publik kini dapat diakses secara online (Reza FDL et al., 2020).

Pelayanan publik di Desa Papahan yang sudah menerapkan program SIMADE yaitu sistem informasi yang dapat mendukung kegiatan administrasi di kantor desa/kelurahan seperti mengubah data keluarga, daftar pemilih, penulisan surat, laporan bulanan kependudukan, pendaftaran dan pembuatan kartu untuk penduduk pendatang sementara yang dapat di proses secara akurat dan cepat (Simade.co.id, 2022). SIMADE di Desa Papahan adalah program inovasi terobosan baru di bidang pelayanan publik bagian pelayanan administrasi kependudukan desa yang diluncurkan pada tahun 2018 dengan server dari Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Karanganyar yang bertujuan untuk mempermudah dan mempercepat proses pembuatan surat-surat administrasi kependudukan seperti, surat keterangan (pindah dalam kota/ luar kota, surat keterangan datang, kelahiran, kematian, domisili usaha), SKCK dan permohonan Kartu Tanda Penduduk (KTP) (Wijayanti & Tribunnews.com, 2019).

Digitalisasi pelayanan publik belum maksimal, terdapat kesenjangan antara lembaga pemerintah atau antar wilayah (Fithriyyah, 2021). Faktor pelayanan publik dalam birokrasi pemerintahan belum dikatakan optimal sebab; satu, karena adanya faktor SDM

yang sering dianggap kendala yang paling dominan pada sistem pelayanan. Kedua, organisasi birokrasi pemerintahan harus jelas dalam pembagian tugas dan fungsinya, harus mempunyai sistem tata kelola manajemen yang baik. Ketiga, tata kelola manajemen pemerintahan harus berlandaskan pada Standar Operasional Prosedur (SOP) sebagai acuan penyelenggaraan pelayanan publik (Rohayatin et al., 2018).

Peneliti memilih Desa Papahan sebagai objek penelitian karena Desa Papahan adalah salah satu Desa yang tanggap dengan teknologi termasuk internet. Hal ini ditandai dengan sudah dijalankan pelayanan yang mekanismenya menggunakan SIMADE di pemerintahan Desa Papahan. Selain itu, adanya website khusus di Desa Papahan <https://papahan.karanganyarkab.go.id/> yang di dalamnya memuat berbagai informasi seputar Desa Papahan. Dilansir dari Solopos.com (2019) Desa Papahan menduduki peringkat ke-31 untuk 100 Desa terbaik di Indonesia tahun 2018 dengan kategori indeks desa membangun (IDM) Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (Kemendes PDTT). Desa Papahan juga menjadi desa percontohan Open Government Indonesia (OGI) dengan indikator transparansi keuangan, partisipasi dan inovasi dari Kementerian Dalam Negeri (Solopos.com, 2019).

Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Witri (2022) yang berjudul "Digitalisasi Pelayanan: Adopsi Inovasi Pelayanan Administrasi



Kependudukan dan Catatan Sipil Berbasis Website" penelitian tersebut menjelaskan bahwa Pemerintahan Desa Tra yang mengadopsi inovasi pelayanan kependudukan berupa website.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu adanya digitalisasi pelayanan administrasi kependudukan. Sedangkan perbedaannya terletak pada konteks penelitian, dimana penelitian tersebut membahas mengenai adopsi sistem pelayanan melalui website sedangkan penelitian ini mengenai adopsi program SIMADE.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Duhita (2018) membahas mengenai inovasi E-Lampid yang digunakan untuk meningkatkan kualitas pelayanan administrasi kependudukan yang berada di Kota Surabaya.

Persamaan peneliti tersebut dengan penelitian ini yaitu mengkaji bagaimana inovasi tersebut dapat meningkatkan kualitas pelayanan administrasi kependudukan. Perbedaannya terletak pada konteks yang diteliti dan teknik sampling yang digunakan, dimana konteks penelitian tersebut adalah inovasi E-Lampid dengan menggunakan teknik sampling purposive snowball dan accidental sampling, sedangkan penelitian ini konteks penelitiannya pada inovasi program SIMADE dengan menggunakan teknik purposive sampling.

Digitalisasi adalah perpindahan transisi dari bentuk data non digital ke data digital (Heiskala et al., 2016). Digitalisasi merupakan suatu tindakan atau

proses menggunakan konversi data analog yang didalamnya menggunakan gambar, video dan teks ke bentuk digital (Ritter & Pedersen, 2020). Menurut Yunaningsih et al., (2021) Transformasi digital adalah suatu tindakan transformasi aktivitas dan proses dengan memanfaatkan perkembangan teknologi. Pelayanan publik harus diterapkan berdasarkan pada standar pelayanan untuk memenuhi pelayanan yang berkualitas, terukur, cepat dan terjangkau.

Pelayanan publik diatur dalam Undang-Undang No. 25 Tahun 2009 yang menyatakan bahwa pelayanan publik adalah kegiatan atau rangkaian kegiatan dalam rangka pemenuhan kebutuhan pelayanan sesuai dengan peraturan perundang-undangan bagi setiap warga negara dan penduduk atas barang, jasa, dan/atau pelayanan administratif yang disediakan oleh penyelenggara pelayanan publik. Ruang lingkup pelayanan publik meliputi pelayanan barang publik dan jasa publik serta pelayanan administratif (Undang-Undang Republik Indonesia, 2009).

Terdapat 3 unsur dalam pelayanan publik meliputi unsur pertama, organisasi penyelenggara pelayanan publik adalah setiap institusi penyelenggara negara, korporasi, lembaga independen berdasarkan pada undang-undang pelayanan publik dan badan hukum bagi pelayanan publik. Unsur kedua, penerima layanan yaitu orang atau masyarakat atau organisasi pada dasarnya tidak memiliki daya tawar sehingga tidak memiliki akses untuk mendapat pelayanan yang baik. Posisi ini mendorong



terjadi komunikasi dua arah untuk memperbaiki citra pelayanan dengan banyaknya pengumpan balik. Unsur ketiga, kepuasan yang diberikan dan/atau diterima oleh penerima layanan (pelanggan) adalah kepuasan pelanggan dalam menerima pelayanan, unsur kepuasan pelanggan menjadi perhatian penyelenggara pelayanan pada penetapan arah kebijakan pelayanan publik guna memuaskan pelanggan dengan upaya perbaikan dan peningkatan kinerja manajemen pemerintahan (Purwanto Erwan, Agus. Tyastian, Damayani. Taufiq, Andi. Novianto, 2016).

Difusi inovasi merupakan proses penerimaan inovasi yang dilakukan dari waktu ke waktu antara anggota dalam suatu sistem sosial. Penerapan pengembangan produk baru bertujuan untuk mengembangkan inovasi yang menyebar pada kecepatan yang lebih tinggi, memastikan pasar yang lebih besar dan keuntungan yang lebih tinggi (Jahanmir & Cavadas, 2018). Rogers mendefinisikan bahwa difusi inovasi terdapat empat elemen meliputi inovasi, saluran komunikasi, jangka waktu serta sistem sosial (Al-Razgan et al., 2021). Menurut Rogers (2015) Inovasi merupakan praktik, ide atau suatu objek yang dianggap baru oleh individu atau unit adopsi lainnya. Terdapat beberapa karakter inovasi meliputi *Relative Advantage* (Kegunaan Relatif), *Compatibility* (Kecocokan), *Complexity* (Kompleksitas/ Kesulitan), *Trialability* (Percobaan), dan *Observability* (Observatif) (Setyawan, 2017). Elemen kedua, saluran komunikasi merupakan sarana yang digunakan sebagai proses

untuk menyampaikan pesan dari individu ke individu lainnya.

Terdapat dua saluran komunikasi yaitu mass media channels dan interpersonal channels. Mass media channels lebih efektif dalam proses penciptaan pengetahuan terkait sebuah inovasi, sedangkan interpersonal channels lebih efektif jika digunakan untuk membentuk dan mengubah sikap yang terkait dengan ide baru sehingga mempengaruhi keputusan akan mengadopsi atau justru menolak suatu ide baru (Rogers, 2015). Ketiga jangka waktu, yaitu suatu keputusan inovasi dari seorang individu mengetahui hingga memutuskan untuk menolak atau menerima. Dimensi waktu memiliki keterkaitan terhadap suatu keputusan. Di dalam dimensi waktu meliputi proses pengambilan keputusan terhadap suatu inovasi, seseorang lebih awal atau justru lebih lambat dalam penerimaan suatu inovasi dan kecepatan mengadopsi inovasi yang terdapat dalam sistem sosial (Wibowo, 2019). Keempat, sistem sosial, yang didefinisikan sebagai seperangkat unit yang saling berkaitan dan terlibat dalam proses penyelesaian masalah bersama guna mencapai tujuan tertentu. Sistem sosial beranggotakan kelompok informal, organisasi, individu atau subsistem. Difusi terjadi dalam suatu sistem sosial dimana struktur sistem sosial dapat mempengaruhi difusi inovasi (Rogers et al., 2019).

Proses keputusan inovasi adalah proses yang dilakukan sejak individu mengetahui adanya inovasi hingga pengambilan keputusan untuk menerima atau menolaknya (Annur,



2013). Menurut Rogers terdapat lima tahap proses keputusan penerimaan inovasi meliputi tahap pengetahuan, tahap persuasi, tahap keputusan, tahap implementasi dan tahap konfirmasi (Annur, 2013). Tahap awal dari proses keputusan inovasi adalah tahap pengetahuan (knowledge stage) dimana tahap ini dimulai ketika individu terjalin pada keuntungan suatu inovasi (Rogers, 2015). Pada tahap implementation dan confirmation seorang calon pengguna akan lebih berfokus pada nilai guna yang didapatkan. Sehingga penerimaan untuk menggunakan teknologi dilihat berdasarkan pada mudah atau tidaknya teknologi yang dipakai oleh seorang calon pengguna tersebut, selanjutnya keinginan untuk terns menggunakan dipengaruhi pada aspek kepercayaan bahwa teknologi memiliki manfaat bagi dirinya (Setyawan, 2017).

Penelitian ini akan mengkaji proses adopsi aplikasi SIMADE di pemerintahan Desa Papahan Kabupaten Karanganyar. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori difusi inovasi. Proses adopsi dikaji melalui bagaimana proses adopsi di Desa Papahan Kabupaten Karanganyar dengan cara mengidentifikasi tahapan proses keputusan inovasi yang terdiri dari tiga tahapan yaitu knowledge, persuasion, decision. Untuk menganalisis proses difusi inovasi SIMADE dengan mengidentifikasi elemen difusi inovasi yang dikemukakan oleh Roger meliputi inovasi, saluran komunikasi, jangka waktu dan sistem sosial.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Meydora (2019) yang

menyatakan bahwa dengan slogan "Membeli itu Membantu" yang digalakkan RegoPantes berpengaruh dalam mempersuasi ibu rumah tangga untuk mengadopsi inovasi tersebut. Terdapat keuntungan berupa kesegaran komoditas pertanian dan adanya transparansi identitas petani yang dapat mempersuasi ibu rumah tangga sehingga menggunakan RegoPantes ini.

Berdasarkan latar belakang, maka dapat dirumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana proses adopsi inovasi program SIMADE oleh masyarakat Desa Papahan Kabupaten Karanganyar?

Peneliti ingin menjabarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penyusunan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana proses adopsi inovasi program SIMADE oleh masyarakat Desa Papahan Kabupaten Karanganyar.

Metode

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan mengenai fenomena yang terjadi di dalam penelitian ini terkait dengan adopsi inovasi program SIMADE.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diambil dari wawancara mendalam dan dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara yang dilakukan secara bertahap kepada subjek penelitian yaitu Perangkat Desa dan masyarakat yang menggunakan program SIMADE. Dokumentasi sendiri dapat diartikan sebagai



catatan dan peristiwa yang telah berlalu. Sedangkan data sekunder dihasilkan dengan mengutip sumber-sumber melalui dokumen, buku, arsip maupun catatan yang berkaitan dengan objek penelitian (Sugiyono, 2013). Peneliti mengutip dari sumber dokumen atau arsip mengenai bagaimana awal mula dibentuknya program SIMADE. Subjek dalam penelitian ini adalah Sekretaris Desa, Kaur TU dan umum, Perangkat Desa Dukuh Kalongan, dua warga masyarakat Dukuh Kalongan dan satu warga Dukuh Ngablak. Sedangkan objek penelitiannya yaitu tentang bagaimana aplikasi SIMADE dapat diterima oleh masyarakat Desa Papahan.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik purposive sampling. Menurut Sugiyono (2013) purposive sampling adalah suatu teknik yang digunakan untuk menentukan sampel sumber data dengan cara melakukan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini bisa saja dianggap orang yang paling tahu tentang apa yang kita harapkan. Peneliti memilih menggunakan teknik *purposive sampling* karena tidak semua sampel mempunyai kriteria yang sama dengan yang ditentukan oleh peneliti. Peneliti telah menetapkan kriteria informan yang sesuai dengan penelitian ini yaitu Sekretaris Desa, Kaur TU dan umum, Perangkat Desa dan tiga masyarakat Desa Papahan. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh warga masyarakat Desa Papahan, sedangkan sampelnya adalah Sekretaris Desa, Kaur

TU dan umum, Perangkat Desa Kalongan, dua masyarakat Dukuh Kalongan dan satu masyarakat Dukuh Ngablak.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis menurut Miles and Huberman Punch secara interaktif melalui proses; pertama yaitu reduksi data dimana peneliti telah menampilkan data-data penelitian, pada penelitian ini reduksi data dilakukan dengan cara merangkum dan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan hasil wawancara di lapangan. Kedua yaitu display data, data yang sudah di peroleh kemudian disusun agar mudah untuk dipahami, dalam penelitian ini peneliti menyajikan data berupa uraian teks naratif Ketiga yaitu verification, dimana dimana peneliti melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan pada hasil penelitian yang telah direduksi selama wawancara mendalam.

Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber yaitu peneliti dalam mendapatkan datanya berasal dari sumber yang berbeda-beda namun tetap menggunakan teknik yang sama (Sugiyono, 2013). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam kepada sumber yang berbeda-beda seperti Sekretaris Desa Papahan, Kaur TU dan umum dan warga masyarakat Desa Papahan. Teknik yang digunakan untuk pengecekan data yaitu dengan melakukan wawancara mendalam terhadap sumber-sumber yang telah ditetapkan.



Hasil dan Pembahasan

Aplikasi SIMADE dirancang sebagai upaya agar kualitas pelayanan publik meningkat sehingga dapat tercapainya pemerintahan yang berbasis pada teknologi. Harapannya dengan adanya aplikasi SIMADE ini dapat meringankan tugas perangkat desa dalam melayani masyarakat sekaligus meningkatkan pelayanan yang lebih prima kepada masyarakat khususnya Desa Papahan.



Gambar 1. Tampilan Beranda Aplikasi SIMADE

Agar bisa melayani dan dilayani dengan aplikasi SIMADE maka pihak perangkat desa dan masyarakat terlebih dahulu harus mengunduh aplikasi SIMADE melalui playstore dari masing-masing smartphone. Namun, pada pelayanan kantor pemerintah Desa Papahan, SIMADE juga dapat diakses dengan menggunakan peramban google chrome di komputer. Setelah aplikasi terpasang langkah selanjutnya memasukkan nomor NIK (Nomor Induk Kependudukan) dan *password* yang telah kita buat sebelumnya. Penggunaan NIK pada saat *log in* aplikasi karena merupakan nomor

identitas tunggal pada kepentingan pelayanan publik serta sifatnya yang unik atau khas, tunggal dan berlaku selamanya bagi setiap penduduk. Gambar 1. merupakan menu tampilan beranda pada aplikasi SIMADE yang didalamnya berisi beberapa fitur layanan yang disediakan seperti menu layanan surat, cek status surat, pengaduan warga, informasi, statistik desa dan tentang aplikasi.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terhadap 6 informan diantaranya; sekretaris desa, kaur TU dan umum, perangkat desa dan tiga masyarakat Desa Papahan dengan berbagai latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang berbeda.

Inovasi SIMADE Sebagai Inovasi Administrasi Kependudukan Digital

Munculnya ide membuat program pelayanan publik menggunakan aplikasi SIMADE ini karena adanya keresahan masyarakat akan lamanya proses penerusan surat di kantor pemerintah desa sehingga dari keresahan tersebut pemerintahan Desa Papahan memiliki ketertarikan merubah pelayanan dengan menggunakan sistem digital yang disediakan servemnya oleh Dinas Komunikasi dan Informatika kabupaten Karanganyar:

"Dulu yang mengurus perubahan pelayanan itu sekretaris desa. Pada waktu itu sekretaris desa membutuhkan suatu pendekatan teknologi yang lebih maju. Dulu kan belum tahu namanya SIMADE intinya aplikasi pelayanan administrasi kependudukan, administrasi pemerintahan". (wawancara informan 1, tanggal 26 April 2022)



Sebelum adanya SIMADE, proses pelayanan masih menggunakan sistem konvensional yaitu masyarakat harus datang langsung dan mengantri untuk mendapatkan surat keterangan, belum lagi jika kepala desa sedang tidak ada di kantor maka proses permintaan surat keterangan akan semakin lama karena tanda tangan yang tertera dalam surat keterangan pemohon harus ditandatangani secara langsung oleh kepala desa. Hal ini dirasa kurang efisien karena membuat masyarakat menjadi tidak nyaman dan harus menunggu. Kini, pemerintah Desa Papahan ingin memberikan pelayanan yang canggih dan efisien sehingga nantinya dapat meningkatkan performa pelayanan. Oleh karena itu, pemerintah desa mencoba menerapkan program SIMADE kepada masyarakat pada proses pelayanan surat-surat keterangan.

Hal yang melatar-belakangi pentingnya mengadopsi aplikasi SIMADE karena ingin meningkatkan pelayanan di kantor pemerintahan dengan menggunakan sistem digital sebab sebelum adanya SIMADE mekanisme pelayanan masih menggunakan sistem konvensional yang dianggap oleh masyarakat kurang efektif karena lamanya proses pengurusan surat administrasi kependudukan:

"Mempermudah proses pengurusan administrasi rakyat tingkat RT dan tidak usah ber-jubel-jubel di kantor kelurahan". (wawancara informan4, tanggal 22 Mei 2022)

Dari hasil wawancara di atas, masyarakat menjadi terbantu karena

dengan hadirnya aplikasi SIMADE ini masyarakat tidak harus menunggu dan antri pada saat proses pelayanan surat karena aplikasi SIMADE dapat diakses dimanapun selama terjangkau jaringan internet. Dengan demikian, permintaan surat yang kita ajukan melalui aplikasi secara langsung akan terdeteksi di sistem dan dapat segera di proses oleh admin pemerintah Desa Papahan.

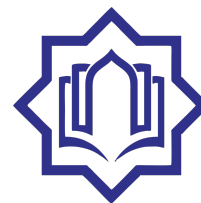
Proses Difusi Inovasi di Pemerintahan Desa Papahan

SIMADE adalah sistem informasi yang dapat mengakomodasi pelayanan administrasi di pemerintahan desa mulai dari pembuatan surat, mutasi data keluarga, pencatatan dan pembuatan kartu bagi penduduk pendatang sementara yang dapat di proses secara akurat:

"Namanya pemerintah itu tugasnya melayani masyarakat karena tugas dan fungsi pemerintahan itu mencatat dan mengelola administrasi kependudukan. Fungsi SIMADE untuk mempermudah pelayanan mulai dari mutasi kependudukan, pembuatan surat keterangan dll". (wawancara informan 1, tanggal 26 April 2022)

"Program SIMADE itu untuk mempermudah masyarakat mendapat pelayanan online. Cukup kita pake hp buka aplikasi SIMADE kita membutuhkan pelayanan dalam bentuk pengantar atau keterangan apapun akan diterima oleh admin desa nanti kita yang bersangkutan langsung ke kantor desa tinggal mengambil suratnya". (wawancara informan 3, tanggal 27 Mei 2022)

Pemerintahan Desa Papahan mendukung adanya program pemerintah untuk mewujudkan sumber daya manu-



sia (SDM) yang unggul dengan memanfaatkan teknologi informasi. Perangkat desa sebagai inovator mengajak masyarakat Desa Papahan memanfaatkan inovasi teknologi berupa aplikasi SIMADE agar mudah dalam mengurus administrasi kependudukan.

Hadirnya program SIMADE disambut baik: oleh masyarakat Desa Papahan. Meskipun pada awal pengenalan masih ada rasa keragu-raguan apakah aplikasi ini dapat berjalan sesuai harapan atau tidak. Namun, hal ini tidak menjadi penghalang untuk tetap mengadopsi SIMADE:

"Waktu awal masih skeptis artinya apakah aplikasinya bisa digunakan untuk mengelompokkan database dll atau tidak? karena bisa digunakan ya kita tertarik. Untuk mengatasi rasa-ragu maka kita jelaskan dan praktekan penggunaannya secara langsung". (wawancara informan 1, tanggal 26 April 2022)

Hasil dari wawancara diatas menunjukkan bahwa perangkat desa tertarik: untuk menerapkan SIMADE karena dapat digunakan untuk mengelompokkan database sehingga tidak perlu mengelompokkan secara manual. Hal ini merupakan salah satu keuntungan dalam menggunakan aplikasi SIMADE.

Meski dengan kemudahan yang terdapat dalam inovasi tersebut tidak dipungkiri bahwa terdapat masyarakat yang belum mengetahui adanya aplikasi SIMADE. Hal ini menunjukkan

bahwa proses sosialisasi yang telah dilakukan sebelumnya belum diterima secara keseluruhan oleh masyarakat Desa Papahan:

"Saya belum mengetahui mbak, karena belum ada sosialisasi tentang program SIMADE itu kepada saya khususnya bagi pemuda karang taruna di desa saya Badran barn, Papahan" (wawancara informan 6, tanggal 22 Mei 2022)

Hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa informan 6 belum mengetahui adanya aplikasi SIMADE karena proses sosialisasi yang dilakukan pemerintah desa dinilai belum merata khususnya bagi karang taruna Desa Papahan sehingga mengakibatkan sebagian masyarakat hingga kini belum mengetahui adanya program SIMADE.

Saluran Komunikasi

Adopsi inovasi SIMADE disosialisasikan melalui saluran komunikasi interpersonal. Pola penyebaran informasi aplikasi SIMADE melalui kegiatan acara rutin baik pertemuan maupun arisan desa. Dalam kegiatan desa tersebut perangkat desa menginformasikan kepada masyarakat serta melakukan praktik: secara langsung bagaimana penggunaan aplikasi SIMADE yang diperuntukkan bagi warga Desa Papahan yang dapat diakses melalui play store:

"Setiap arisan RT biasanya disampaikan lewat pak kadus. Jika masih bingung dapat menghubungi nomor layanan pemerintahan atau tanya saya (sekretaris desa) nanti dijelaskan cara menggunakannya. Memang ketika menerap-



kan teknologi barn itu harus banyak disosialisasikan kalau tidak masyarakat tidak terlalu tertarik untuk menggunakan". (wawancara informan 1, tanggal 26 April 2022)

Hal ini juga selaras dengan pendapat informan 5 yang juga memiliki tugas menyampaikan informasi terkait dengan aplikasi SIMADE yang merujuk pada perkumpulan paguyuban ibu-ibu PKK di Dukuh Kalongan:

"Pertemuan sebulan sekali itu berurutan mbak. Kita sosialisasi pun tidak hanya among kosong, kita menggunakan layar monitor dan flashdisk. Jika ada yang membutuhkan nanti dikirim dalam bentuk soft file ke grup whatsApp. Misalkan Orang tua yang tidak punya hp pun yang di masukkan ke grup nomor hp anaknya lho." (wawancara informan 5, tanggal 27 Mei 2022)

Berbeda dengan informan 6 yang mengatakan bahwa a belum mengetahui adanya aplikasi SIMADE di Desa Papahan:

"Kalau di karang taruna desa saya (Badran barn, Papahan) belum ada sosialisasi ya mbak dari kelurahan sendiri sehingga saya belum mengetahui aplikasi tersebut" (wawancara informan 6, tanggal 22 Mei 2022)

Hasil dari wawancara dengan informan 1 mengatakan bahwa sosialisasi sudah dilakukan pada saat acara arisan rutin yang menyasar perkumpulan bapak-bapak saja. Berbeda dengan informan 5 yang cenderung bersosialisasi khusus kepada perkumpulan ibu-ibu PKK. Sosialisasi yang dilakukan kedua

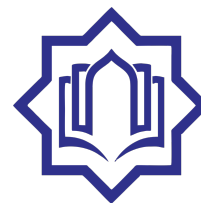
informan tersebut dinilai kurang efektif karena targetnya hanya menyasar pada perkumpulan bapak-bapak dan beberapa ibu-ibu saja sehingga informasi tidak diterima secara keseluruhan oleh masyarakat Desa Papahan. Akibat dari sosialisasi yang tidak menyeluruh secara serentak terdapat masyarakat yang belum mengetahui dengan diterapkannya aplikasi SIMADE di Desa Papahan.

Karakter inovasi SIMADE

Karakteristik inovasi pertama, keunggulan relatif (Relative advantage), adalah tingkat dimana suatu ide dapat dianggap lebih baik dari ide-ide yang sudah ada sebelumnya dan menguntungkan secara ekonomis (Yuwita et al., 2019). SIMADE memiliki keunggulan tersendiri jika dibandingkan dengan sistem sebelumnya yang masih menggunakan sistem konvensional:

"Dengan adanya aplikasi ini mempermudah pekerjaan, mengamankan database, mudah dari faktor pelayanan maupun yang dilayani, pelayanan lebih cepat dan tidak mahal. Misalnya akta kelahiran, ngurusnya habis Rp200 rb - Rp300 rb. Sekarang ada SIMADE online cukup cari surat keterangan kelahiran dari desa yang sudah ditanda tangani kepala desa nanti bisa dikirim ke capil. Kalau surat di disdukcapil sudah jadi akan dikirim via pos kita tinggal bayar pengirimnya saja." (wawancara informan 1, 26 April 2022)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, menunjukkan bahwa adanya aplikasi SIMADE ini dapat membantu



kebutuhan masyarakat Desa Papahan. Jika dilihat dari segi ekonomi, SIMADE menguntungkan bagi masyarakat karena tidak harus mengeluarkan biaya pada saat proses pengurusan surat. Keunggulan yang terdapat dalam SIMADE ini tidak hanya dirasakan oleh masyarakat namun juga pihak perangkat desa karena pekerjaannya menjadi lebih ringan. Kesesuaian (*Compatibility*), Rogers mengatakan bahwa *compatibility* adalah proses melihat sejauh mana suatu inovasi dianggap sejalan dengan nilai-nilai dan kebutuhan untuk mengadopsi (Sutjipto & Pinariya, 2019). Diterapkannya aplikasi SIMADE di desa Papahan ini mampu memenuhi kebutuhan masyarakat dengan efisien meskipun dilakukan secara jarak jauh:

"Kita dipermudah untuk mengakses atau menerima pelayanan di kantor desa. Kita tidak begitu banyak menggunakan waktu cukup darirumah, malamnya kita memohon surat lewat online nanti paginya kitatinggal ngambil yang kita butuhkan di kantor desa". (wawancara informan 3, tanggal 27 Mei 2022)

Hadirnya aplikasi SIMADE berjalan sesuai dengan norma dan nilai di masyarakat. Hasil wawancara diatas menyatakan bahwa aplikasi SIMADE dapat diakses di mana saja sehingga bagi masyarakat yang tidak bisa datang ke kantor desa dapat dilakukan dengan mengakses melalui *online*. Karakteristik komunikasi yang ketiga adalah Kerumitan (*Complexity*).

Adanya aplikasi SIMADE yang diperuntukkan bagi masyarakat Desa Papahan tidak mengalami kesulitan pada saat penerapannya. Meskipun pada awal pengenalan terdapat beberapa informan yang masih bertanya terkait mekanisme penggunaan SIMADE:

"Kalau pertama kali sebenarnya nggak sulit, karena apapun yang bisa dilihat dengan mata itu bisa dipelajari". (Wawancara informan 2, tanggal 27 April 2022)

Namun, ada beberapa kendala yang dialami masyarakat karena belum terbiasanya menggunakan aplikasi barn, apalagi bagi orang yang belum menguasai internet.

"Pertama pengenalan ya ada kesulitan karena saya tidak begitu mahir menggunakan smartphome, tapi lama-kelamaan sudah bisa mbak karena fitur-fitur yang ada di SIMADE tidak terlalu rumit jadi mudah untuk dipelajari". (wawancara informan 4, tanggal 22 Mei 2022)

Hasil wawancara dengan informan 4 mengatakan bahwa pada saat awal pengenalan aplikasi SIMADE masih mengalami kendala. Kendalanya tidak terletak pada aplikasi SIMADE namun minimnya pengetahuan masyarakat terkait dengan teknologi internet.

Karakteristik keempat adalah kemungkinan untuk dicoba (*Trialability*), Rogers menjelaskan bahwa individu tidak akan mengadopsi inovasi baru



tanpa adanya uji coba sebelumnya (Sutjipto & Pinariya, 2019). Aplikasi SIMADE sebagai suatu inovasi yang baru telah dilakukan uji coba terlebih dahulu sebelum akhirnya digunakan:

"Program SIMADE itu dijelaskan oleh bapak kadus (perangkat desa) waktu itu ada pertemuan bahwa sudah di terapkan SIMADE di Desa Papahan. Waktu di pertemuan itu juga ada praktek langsung bagaimana cara mengoperasikannya". (wawancara informan 4, tanggal 22 Mei 2022)

Dari hasil wawancara tersebut, tujuan dilakukan praktek secara langsung dan sosialisasi di setiap pertemuan agar dapat mempermudah masyarakat memahami cara menggunakan aplikasi SIMADE.

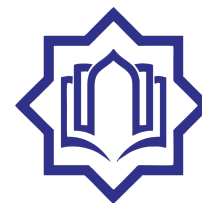
Karakteristik yang terakhir adalah mudah diamati (*Observability*), Rogers mengungkapkan bahwa *observability* adalah melihat sejauh mana hasil dari inovasi, apabila individu melihat hasil inovasi itu mudah maka semakin besar pula kemungkinan untuk mengadopsi suatu inovasi tersebut (Sutjipto & Pinariya, 2019). SIMADE sebagai suatu inovasi memiliki karakteristik *observability*, karena dampak dan hasil dari adanya aplikasi ini dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat Desa Papahan:

"Keuntungannya lebih mempercepat proses pengurusan masalah administrasi desa". (wawancara informan 4, tanggal 22 Mei 2022)

"Dengan menggunakan SIMADE pelayanan di kantor menjadi lebih cepat dan praktis". (wawancara informan 2, tanggal 27 April 2022)

Informan 2 dan informan 4 mengatakan bahwa keuntungan menggunakan aplikasi SIMADE dapat dirasakan secara langsung yaitu dapat mempercepat dan dinilai praktis dalam proses mengurus administrasi desa. Tahapan terakhir yaitu Decision stage (tahap keputusan), tahap dimana ketika individu dihadapkan pada dua pilihan yakni menengadopsi atau menolak suatu inovasi. Pada tahap ini, individu akan menentusukan apakah suatu inovasi baru dalam hal ini aplikasi SIMADE yang dikembangkan di Desa Papahan akan diadopsi atau justru akan di tolak. Informan 3 menengatakan bahwa setuju dengan adanya aplikasi tersebut. Pada saat awal pengenalan, informan 3 langsung menengdownload dan menengnaharni bagaimana penggunaan aplikasi SIMADE yang kemudian diadakan sosialisasi kepada masyarakat secara langsung pada saat pertemuan arisan rutin:

"Setuju, Aplikasi SIMADE masih terpasang dan sampai sekarang pun masih digunakan dan dari pemerintah juga memfasilitasi jaringan wifi ke masyarakat cuma untuk saat ini baru akses di tempat kami (rumah perangkat desa) bagi masyarakat yang pengen download tidak ada kuota bisa datang kesini." (wawancara 3, tanggal 27 Mei 2022)



Informan 3 memutuskan untuk menerima dan menggunakan aplikasi SIMADE hingga saat ini. Berbeda dengan informan 4, yang awalnya mengadopsi aplikasi SIMADE namun kini memutuskan untuk tidak menggunakannya lagi karena belum membutuhkan surat dari kantor pemerintah desa:

"Dulu menggunakan aplikasi SIMADE, tapi karena hp nya hilang jadi hams ganti hp dulu. Sekarang belum download lagi aplikasinya dan juga belum terlalu membutuhkan surat-surat dari desa." (wawancara informan 4, tanggal 22 Mei 2022)

Pada tahap informan 5 mengatakan bahwa ia tidak menggunakan aplikasi SIMADE karena belum membutuhkan surat disamping itu suaminya yang berprofesi sebagai perangkat desa juga menjadi pertimbangan untuk mengadopsi aplikasi SIMADE:

"Secara jujur untuk kami satu keluarga yang mengakses SIMADE hanya bapak (perangkat desa). Jika ada keperluan saya minta tolong ke bapak. Memori hp saya sudah full dengan file-file dokumen sekolah anak." (wawancara informan 5, tanggal 27 Mei 2022)

Dari hasil wawancara diatas, informan 3 menerima aplikasi SIMADE sebagai alat yang digunakan untuk proses mengurus surat-surat administrasi desa. Berbanding terbalik dengan informan 5 yang justru menolak untuk mengadopsi aplikasi SIMADE. Kedua informan terse-

but memilih berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan apakah suatu inovasi barn sesuai untuk dirinya.

Fokus dalam penelitian ini adalah melihat bagaimana SIMADE sebagai suatu inovasi yang barn akan diterima dan disebar oleh pemangku desa dan masyarakat di Desa Papahan Karanganyar yang dianalisis menggunakan teori difusi inovasi. Menurut Peyusinta & Setyawan (2018) inovasi sangat diperlukan pada bidang pelayanan publik karena dengan adanya inovasi dapat membantu pemerintah dalam memberikan pelayanan yang maksimal kepada masyarakat sehingga kepercayaan masyarakat terhadap kinerja pemerintah menjadi meningkat serta dapat mengubah pandangan terkait burnknya pelayanan publik. Seperti halnya saat ini, Desa Papahan sudah menerapkan pelayanan publik melalui pendekatan inovasi yang barn dengan memanfaatkan teknologi informasi. Pelayanan publik berbasis teknologi informasi di Desa Papahan dikenal dengan sebutan SIMADE (Sistem Informasi Manajemen Desa/Kelurahan).

Upaya pemerintah untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat yaitu dengan menggunakan Sistem Informasi Manajemen Desa (SIMADE) yang didalamnya berisi berbagai data dan informasi penting bagi pemerintah. Menurut Miliyah et al.,(2019) menyatakan bahwa layanan ini diklaim dapat melayani data kependudukan dalam waktu



yang cepat sekaligus terintegrasi dengan data kependudukan. Selain itu, data kependudukan yang ada pada aplikasi layanan tersebut dapat disimpan lebih lama sehingga data dapat dilihat secara berkesinambungan. Terciptanya SIMADE karena bentuk kepedulian sekaligus keprihatinan terhadap kantor desa/kelurahan yang masih belum dikatakan baik dari segi pemerintahan maupun terhadap pelayanannya. Menurut Miliar et al., (2019) dengan diterapkannya program SIMADE masyarakat merasa senang karena mengurus surat seperti kartu keluarga, ktp dll dapat di proses dengan cepat sehingga dapat menghemat waktu dan tenaga. Masyarakat yang mempunyai kesibukan atau bekerja di luar kota sehingga tidak punya waktu untuk datang langsung ke kantor pemerintahan desa untuk mengurus surat administrasi kependudukan. Adanya program SIMADE ini sebagai solusi atas masalah yang dihadapi oleh masyarakat sehingga diterapkannya aplikasi SIMADE dapat memberikan manfaat terhadap masyarakat untuk mendapatkan pelayanan publik yang efisien.

Tahap ajakan (persuasion stage), dalam proses sosialisasi program SIMADE terdapat opinion leader. Opinion leader merupakan salah satu unsur yang berpengaruh terhadap arus komunikasi. Berbagai perubahan dan kemajuan masyarakat khususnya di pedesaan sangat ditentukan oleh seorang opinion

leader (Oktarina & Sarwoprasodjo, 2018). Berdasarkan teori difusi inovasi Sutjipto & Pinariya (2019) menuliskan bahwa Everett M Rogers mengatakan bahwa aplikasi SIMADE muncul sebagai suatu inovasi yang baru sehingga perlu adanya sosialisasi dari pihak terkait agar aplikasi SIMADE dapat lebih dikenal oleh masyarakat. Kepala desa sebagai opinion leader memiliki peran yang penting untuk mengajak seluruh warga Desa Papahan untuk ikut berpartisipasi menggunakan program yang telah dibentuk. Proses ajakan dilakukan dengan melakukan sosialisasi kepada seluruh masyarakat Papahan melalui pertemuan rutin bapak-bapak hingga beberapa paguyuban ibu-ibu PKK.

Penelitian ini menggunakan saluran komunikasi interpersonal dalam mensosialisasikan program SIMADE kepada masyarakat. Menurut Bahri (2018) menuliskan bahwa Kohler mengatakan komunikasi antarpribadi umumnya dilakukan secara tatap muka (face to face), komunikasi ini dinilai cara paling efektif dilakukan untuk merubah dan membentuk opini, merubah sikap seseorang serta merubah perilaku komunikasi. Pemilihan saluran komunikasi yang tepat kepada masyarakat perlu dilakukan dalam proses mensosialisasikan inovasi agar masyarakat dapat menerima ide baru yang ditawarkan guna mencapai perubahan sosial yang baik. Menurut Indriyati & Aisyah (2019) sebuah inovasi yang sudah sesuai



dengan nilai-nilai dan norma-norma dalam sistem sosial maka akan cepat untuk diadopsi karena dianggap lebih konsisten.

Penelitian yang dilakukan oleh Teguh (2015) bahwa seorang adopter menggunakan saluran komunikasi interpersonal yaitu melalui cara diskusi dan tatap muka secara langsung. Penggunaan komunikasi interpersonal dalam proses mensosialisasikan aplikasi SIMADE kepada masyarakat dilakukan melalui pertemuan rutin bapak-bapak setiap satu bulan sekali, musyawarah desa hingga beberapa pertemuan paguyuban ibu-ibu PKK.

SIMADE adalah suatu inovasi baru di bidang pelayanan publik berbasis teknologi informasi. SIMADE merupakan sistem database kependudukan yang dibuat dengan mekanisme satu pintu (one stop service) sehingga pelayanan di desa/ kelurahan menjadi lebih cepat dan akurat (Miliah et al., 2019). Aplikasi SIMAD E mulai diperkenalkan pertama kali pada tahun 2018. Pada tahun yang sama, SIMADE telah diuji coba dan mulai diterapkan kepada masyarakat. Namun, pada 2018 belum banyak masyarakat yang mendownload dan menggunakan aplikasi ini. Satu tahun aplikasi SIMADE diterapkan di desa Papahan masih dijumpai masyarakat yang lebih memilih datang langsung ke kantor pemerintah desa sehingga adanya aplikasi SIMADE belum dikatakan efektif digunakan di desa Papahan.

Hingga pada tahun 2019 masyarakat dihadapkan pada masa pandemi COVID-19, masa dimana segala aktivitas dialihkan menjadi ruang virtual. Pada masa ini penggunaan komunikasi digital meningkat mengingat pada masa pandemi COVID-19 bentuk tatap muka langsung dan komunikasi klasikal sebagian dialihkan menjadi ruang virtual (Suprayitno, 2020). Akibatnya segala bentuk aktivitas dialihkan menggunakan sistem daring. Salah satu contoh penggunaan sistem daring yakni penggunaan SIMADE kepada masyarakat untuk menunjang proses pengurusan surat administrasi. Berbagai keuntungan yang dirasakan masyarakat setelah menggunakan SIMADE yakni mudah, pelayanannya cepat dan tidak perlu mengeluarkan biaya.

Menurut Indriyati & Aisyah (2019) Pada penggunaan layanan financial technology di kota Yogyakarta menunjukkan keuntungan relatif yang menonjol terletak pada keuntungan yang sifatnya ekonomis. Financial technology dianggap unggul untuk mempermudah dan meningkatkan efektivitas individu dalam proses bertransaksi. Selain itu, dapat menumbuhkan rasa kepercayaan diri karena individu merasa lebih modern, individu merasa nyaman dan puas dengan layanan financial technology. Seperti halnya pada penelitian ini bahwa SIMAD E memiliki keunggulan yaitu semua data dapat terekam dengan database dan tidak membutuhkan banyak



waktu bahkan pada saat bekerja pun masyarakat masih bisa mengakses aplikasi SIMADE tersebut selama masih ada jaringan internet. Maka hal ini dapat memudahkan pelayanan jika dibandingkan dengan mesin ketik.

Sektor pelayanan publik yang berhubungan dengan masyarakat membutuhkan pemerintah sebagai suatu lembaga pemberi layanan (Antoni et al., 2021). Pemerintah sebagai pelayan publik memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kepentingan masyarakat dengan memberikan pelayanan yang baik. Pemerintahan desa Papahan kini mulai mengadopsi SIMADE dengan memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat. Penggunaan SIMADE diharapkan dapat digunakan sebagai perbaikan sistem layanan surat administrasi kependudukan yang dulunya konvensional menjadi sistem yang berbasis digital di Desa Papahan Kabupaten Karanganyar.

Pada penelitian ini, inovasi program SIMADE pertama kali diperkenalkan pada tahun 2018. Pada tahun tersebut SIMADE juga secara langsung disosialisasikan kepada masyarakat dan mulai mengadopsi aplikasi SIMADE E sampai saat ini. Masyarakat Desa Papahan dalam memutuskan mengadopsi SIMADE antara satu orang dengan orang lainnya memiliki jangka waktu yang berbeda. Bhaiduri dan Rahman dalam Ahmad (2016) mengungkapkan bahwa dalam proses adopsi inovasi terdapat

sejumlah tahapan yang dapat mempengaruhi cepat atau lambat suatu inovasi baru dapat diadopsi oleh masyarakat.

Selain aspek keunggulan yang digalakkan, tak dapat dipungkiri bahwa aplikasi SIMADE juga memiliki tingkatan complexity atau kerumitan dari sisi masyarakat. Hal ini karena masih ditemui informan yang mengatakan bahwa dalam mengoperasikan aplikasi SIMADE masih terdapat kesulitan. Kesulitan yang dialami masyarakat karena aplikasi tersebut masih dianggap baru sehingga masyarakat masih awam apalagi bagi yang belum mahir menggunakan smartphone maka akan menjadi kesulitan tersendiri.

Meskipun terdapat kesulitan pada saat awal pengenalan menggunakan aplikasi SIMADE, masyarakat tetap antusias untuk melakukan percobaan atau trialability penggunaan aplikasi SIMADE. Pada aplikasi ini innovator terlebih dahulu menjadi adopter sehingga kemudian masyarakat mulai untuk mengikuti. Percobaan dilakukan pada awal sosialisasi yang dilakukan oleh perangkat desa kemudian masyarakat disuruh untuk mendownload aplikasi SIMADE di smartphone masing-masing. Dari hasil sosialisasi yang dilakukan oleh perangkat desa mendorong masyarakat untuk mendownload aplikasi SIMADE, meskipun dalam menggunakannya masih mengalami kesulitan namun



dapat diatasi dengan mempelajari lebih mendalam mengenai aplikasi SIMADE.

Tahap pemutusan (Decision stage), pada tahap pengambilan keputusan terdapat informan yang menerima dan menolak adanya program SIMADE karena pada setiap proses inovasi barn tentu terdapat dua hal yang tidak bisa terlepas, yaitu penerimaan maupun penolakan terkait dengan inovasi barn (Surahman, 2017). Hingga kini informan tersebut belum mencoba ataupun menggunakan aplikasi SIMADE tersebut. Dalam Badri (2020) Hal ini berarti masih ditemui masyarakat yang menolak adanya suatu inovasi barn. Penyebab yang paling dominan biasanya karena aplikasi tersebut hanya diperlukan sekali saja atau justru tidak memberi manfaat terhadap penggunaannya. Sedangkan pada informan yang mengadopsi akan mempertimbangkan pada saat awal percobaan hingga aspek kebutuhan.

Program SIMADE merupakan suatu inovasi barn di desa Papahan dengan sistem yang telah disediakan oleh Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Karanganyar. Tujuan program ini untuk membantu meringankan tugas perangkat desa sekaligus dapat memberikan pelayanan yang lebih prima terhadap masyarakat desa Papahan.

Teori difusi inovasi adalah proses penerimaan inovasi yang dilakukan dari waktu ke waktu antara anggota dalam suatu sistem sosial. Inovasi ini adalah

program SIMADE yang digunakan di Desa Papahan dengan menggunakan saluran komunikasi interpersonal yaitu melalui acara rutin bulanan maupun kegiatan desa lainnya dengan komunikasi tatap muka secara face to face.

Pada tahap knowledge, adanya sosialisasi dari perangkat desa agar masyarakat mengetahui program SIMADE. Pada tahap persuasion, membutuhkan waktu agar inovasi tersebut dapat diterima oleh masyarakat yakni pada penelitian ini informan mulai banyak menggunakan SIMADE pada tahun 2019 hingga sekarang. Meskipun masyarakat sudah memahami aplikasi SIMADE, namun dalam tahap decision, masyarakat masih ada yang menerima dan menolak inovasi tersebut untuk digunakan.

Penelitian ini memiliki batasan yakni hanya meneliti bagaimana suatu inovasi barn akan diterima dan disebarluaskan oleh masyarakat yang dibahas mulai dari tahap pengetahuan (Knowledge stage), tahap persuasi (Persuasion stage) dan tahap pengambilan keputusan (Decision stage).

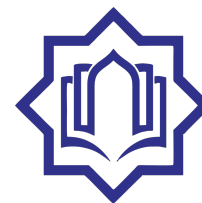
Simpulan

Simpulan menunjukkan jawaban dari hipotesis dan/atau tujuan penelitian atau temuan ilmiah yang diperoleh. Bagian ini bukan berisi perulangan dari hasil dan pembahasan, tetapi lebih kepada ringkasan hasil temuan seperti yang diharapkan di tujuan atau hipotesis. Bila perlu, di bagian akhir simpulan dapat juga dituliskan hal-hal yang akan dilakukan terkait dengan gagasan selanjutnya dari penelitian tersebut.



Daftar pustaka

- Ahmad, R. (2016). Difusi Inovasi Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Akan Kelestarian Lingkungan. *Sosietas*, 6(2). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v6i2.4244>
- Al-Razgan, M., Alrowily, A., Al-Matham, R. N., Alghamdi, K. M., Shaabi, M., & Alssum, L. (2021). Using diffusion of innovation theory and sentiment analysis to analyze attitudes toward driving adoption by Saudi women. *Technology in Society*, 65, 101558. <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2021.101558>
- Annur, A. M. (2013). Penanggulangan Kemiskinan (Studi Difusi dan Adopsi Inovasi dalam Layanan "Mbela Wong Cilik" Unit Pelayanan Terpadu Penanggulangan Kemiskinan (UPTPK) di Kabupaten Sragen). IV(1), 69-82.
- Antoni, D., Herdiansyah, M. I., Akbar, M., & Sumitro, A. (2021). Pengembangan Infrastruktur Jaringan Untuk Meningkatkan Pelayanan Publik di Kota Palembang. *Jurnal Media Informatika Budidarma*, 5(4), 1652. <https://doi.org/10.30865/mib.v5i4.3318>
- Ayupradani, N. T., Sofiyana, L. N., Huda, M., Nasucha, Y., & Siswanto, H. (2021). Peningkatan Literasi Digital Anggota Karang Taruna Tunas Harapan sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter Bangsa. *Buletin KKN Pendidikan*, 3(2), 169-174. <https://doi.org/10.23917/bkkndi.k.v3i2.15696>
- Badri, M. (2020). Adopsi Inovasi Aplikasi Dompot Digital di Kota Pekanbaru. *Inovbiz: Jurnal Inovasi Bisnis*, 8(1), 120. <https://doi.org/10.35314/inovbiz.v8il.1335>
- Bahri, A. N. (2018). Peran Komunikasi Antar Pribadi Pada Lingkungan Kerja Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (Jisa)*, I(1), 128. <https://doi.org/10.30829/jisa.v1il.1780>
- Duhita, A. S. (2018). Inovasi Produk E-Lampid dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Administrasi Kependudukan di Kota Surabaya. *Kebijakan Dan Manajemen Publik*, 6(2), 1-11. <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-kmpl430c8e0b0full.pdf>
- Fithriyyah, M. U. (2021). *Digitalisasi Pelayanan Publik di Tengah Pandemi*. UIN Suska Riau. <https://uin-suska.ac.id/2021/03/19/digitalisasi-pelayanan-publik-di-tengah-pandemi/>
- Fitria, C. N., Hermawan, H. D., Sayekti, I. C., Selfia, K. D., Azra, A., & Prasajo, I. (2021). Pengembangan Digitalisasi Sekolah Berbasis Website pada Era Komputasi Global di SMP Muhammadiyah. *Buletin KKN Pendidikan*, 3(1), 1-10. <https://doi.org/10.23917/bkkndi.k.v3i1.14665>
- Heiskala, M., Jokinen, J.P., & Tinnil~, M. (2016). Crowdsensing-based transportation services- An analysis from business model and sustainability viewpoints. *Research in Transportation Business and Management*, 18, 38-48. <https://doi.org/10.1016/j.rtbm.2016.03.006>
- Indriyati, R. N., & Aisyah, M. N. (2019). Determinan Minat Individu Menggunakan Layanan Financial Technology Dengan Kerangka Innovation Diffusion Theory. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 8(2), 209-223.



- <https://doi.org/10.21831/nominal.v8i2.26660>
- Jahanmir, S. F., & Cavadas, J. (2018). Factors affecting late adoption of digital innovations. *Journal of Business Research*, January, 0-1. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2018.01.058>
- Meydora, E. Y. (2019). Proses Difusi Inovasi E-Agribusiness : Regopantes Pada End-User Komoditas Pertanian Di Jabodetabek. *Cammed: Jurnal Komunikasi Dan Media*, 3(2), 133-149. <https://doi.org/10.33884/commed.v3i2.982>
- Miliah, R., Kusuma, Y., & Inayah, H. (2019). Penerapan E-Government Dalam Aplikasi Sistem Informasi Manajemen Desa Di Kota Batu. Prosiding Simposium Nasional "Tantangan Penyelenggaraan Pemerintahan Di Era Revolusi Industri 4.0," 1182-- 1207. <http://research-report.umm.ac.id/index.php/PSIP/article/download/3539/3516>
- Mustafa, K. K., & Deodatus, P. S. (2021). PanAfrican Journal of Governance and Development, Vol. 2, No. 2, August 2021 Technology and Immigration System: A New Paradigm for Improving Government Service Delivery in Tanzania Mustafa Kassim Kipingu Deodatus Patrick Shayo. 2(2).
- Noor Asyikin, A., Fitri, R., Setiyo Budi, A. N., & Pengajar Jurusan Teknik Elektro Politeknik Negeri Banjarmasin, S. (2015). Pengukuran Tingkat Kesiapan Kantor Pemerintahan Desa Dalam Penerapan Masterplan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Tik) Perkantoran Desa Menggunakan Kerangka Kerja Co-bit 4.1. ISSN(Print) *Jurnal POROS TEKNIK*, 7(2), 2085-576154.
- Nurjanah, A., & Iswanto. (2021). Digitalisasi Kelembagaan Pedukuhan melalui Sistem Informasi Desa di Dusun Nengahan Bantul DIY. *Jurnal Warta LPM*, 24(4), 626-635. <http://journals.ums.ac.id/index.php/warta>
- Oktarina, S., & Sarwoprasodjo, S. (2018). Strategi Komunikasi Politik Opinion Leader dalam Difusi Program Pembangunan dan Pengembangan Lembaga Lokal di Pedesaan (Opinion Leader Political Communication Strategy in Diffusion Development Program and Development of Local Institutions in Rural). *Meta Communication; Journal Of Communication Studies*, 3(1), 78-90.
- Peyusinta, T. M., & Setyawan, D. (2018). Inovasi Piket Malam Dalam Meningkatkan Kinerja Pelayanan Publik. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 7(1), 59-69.
- Publik. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Purwanto Erwan, Agus. Tyastian, Damayani. Taufiq, Andi. Novianto, W. (2016). Pelayanan
- Reza FDL, A., Hadi, K., & Nurjaman, A. (2020). Inovasi Pelayanan Publik melalui penerapan Sistem Elektronik Surat Keterangan (E-SUKET) di Kota Kediri. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 13(2), 105-112.
- Ritter, T., & Pedersen, C. L. (2020). Digitization capability and the digitalization of business models in business-to-business firms: Past, present, and future. *Industrial Marketing Management*, 86(December 2019), 180-190. <https://doi.org/10.1016/j.indmarman.2019.11.019>
- Rogers, E. M. (2015). Evolution: Diffusion of innovations. In *International*



- Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition* (Second Edi, Vol. 7). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.81064-8>
- Rogers, E. M., Singhal, A., & Quinlan, M. M. (2019). Diffusion of innovations. In *An Integrated Approach to Communication Theory and Research*, Third Edition. <https://doi.org/10.4324/9780203710753-35>
- Rohayatin, T., Warsito, T., Pribadi, U., Nurmandi, A., Kumorotmo, W., & S. (2018). Faktor Penyebab Belum Optimalnya Kualitas Penyelenggaraan Pelayanan Publik Dalam Birokrasi Pemerintahan. *Jurnal Caraka Prabhu*, 1(01), 22-36. <https://doi.org/10.36859/jcp.v1i01.150>.
- Setyawan, S. (2017). Pola Proses Penyebaran Dan Penerimaan Informasi. *Komuniti*, 9(2), 146-156.
- Simade.co.id. (2022). SMART CITY BEGINS FROM SMART VILLAGE. PT. Daksa Digital Indonesia. <https://www.simade.co.id/>
- Solopos.com. (2019). Desa Papahan Berkembang Sebagai Penyangga Kawasan Industri. <https://www.solopos.com/desa-papahan-berkembang-sebagai-penyangga-kawasan-industri-967443>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistyanto, H. (2017). Pakom Pelatihan Pengoperasian Komputer Bagi Perangkat Desa Di Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar. *Warta LPM*, 20(2), 111-119. <https://doi.org/10.23917/warta.v20i2.4757>
- Suprayitno, S. (2020). Komunikasi, Resiliensi Sosial dan Pembangunan Berkelanjutan. 2.
- Surahman, S. (2017). Difusi Inovasi Program Bank Sampah (Model Difusi Inovasi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Bank Sampah Alam Lestari di Kota Serang) *Jurnal Ilmu Komunikasi*, December, 63-79. <https://jkms.ejournal.unri.ac.id/index.php/JKMS/article/view/4235>
- Sutjipto, A. M., & Pinariya, J.M. (2019). Pengenalan Vaksinasi Hpv Oleh Koalisi Indonesia Cegah Kanker Serviks Dengan Pendekatan Teori Difusi Inovasi. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(2). <https://doi.org/10.32509/wacana.v18i2.910>
- Teguh, M. (2015). Difusi Inovasi Dalam Program Pembelajaran Jarak Jauh Di Yayasan Trampil Indonesia. *Scriptura*, 5(2). <https://doi.org/10.9744/scriptura.5.2.71-78>
- Tokdemir, G., Pain, Y., Kurfal, M., & Arifo, A. (2017). Computers in Human Behavior Adoption of e-government services in Turkey. 66, 168-178. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.09.041>
- Undang-Undang Republik Indonesia. (2009). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik.
- Utama, S. N., & Musthafa, A. (2017). Membangun Infrastruktur Jaringan RT RW Net Guna Mendukung Aplikasi Sistem Informasi Desa (SIMADES). *Khadimul Ummah*, 1(1). <https://doi.org/10.21111/ku.v1i1.1420>
- Wibowo, I. T. (2019). Indonesian Treasury Review Proses Difusi Inovasi Program Sistem Aplikasi Keuangan. *Indonesian Treasury Review*, 4(4), 323-337.



- Wijayanti, R. D., & Tribunnews.com. (2019). Dana Desa dan Inovasi Majukan dan Sejahterakan Masyarakat Desa Papahan. *Www.Tribunnews.Com*.
<https://m.tribunnews.com/amp/kilas-kementerian/2019/09/27/dana-desa-dan-inovasi-majukan-dan-sejahterakan-masyarakat-desa-papahan?page=2>
- Witri, M. G. (2022). Digitalisasi Pelayanan: Adopsi Inovasi Pelayanan Administrasi Kependudukan Dan Catatan Sipil Berbasis Website. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, I (6), 1811-1826.
- Yudhana, A., Umar, R., & Alameka, F. (2018). Perancangan Sistem Informasi Menggunakan Enterprise Architecture Planning (Studi Kasus Pada Kecamatan di Kota Samarinda). *Khazanah Informatika: Jurnal Ilmu Komputer Dan Informatika*, 4(2), 114-123.
<https://doi.org/10.23917/khif.v4i2.7039>
- Yunaningsih, A., Indah, D., & Septiawan, F. E. (2021). Upaya meningkatkan kualitas layanan publik melalui digitalisasi. *Altasia Jurnal Pariwisata Indonesia*, 3(1), 9-16.
- Yuwita, N., Aminudin, A., & Setiadi, G. (2019). Difusi Inovasi Dalam Media Pembelajaran Interaktif Teks Fantasi Menggunakan Aplikasi Adobe Animate Creative Cloud. *Jurnal Heritage*, 7(2), 46-67.